

ANALISIS PERBEDAAN ANTARA SAHAM KONVENSIONAL DAN SAHAM SYARIAH

Tuti' Nadhifah, Windi Dwi Lestari, Ovi Ariyanti

Universitas Muhammadiyah Kudus

Email: Tutinadhifah@umkudus.ac.id

Abstrak

Saham konvensional adalah instrumen keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang beroperasi di berbagai sektor industri tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip syariah. Saham syariah ditawarkan oleh perusahaan yang telah menjalani proses evaluasi dan memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan prinsip syariah. Penelitian ini membahas perbedaan mendasar antara saham konvensional dan saham syariah, dengan fokus pada prinsip-prinsip etika, risiko, dan imbal hasil. Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan kajian literatur dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal dan buku-buku terdahulu. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa saham syariah diatur oleh prinsip-prinsip syariah yang melarang praktik riba dan gharar, sedangkan saham konvensional beroperasi dalam kerangka pasar bebas. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada investor Muslim dalam memilih instrumen investasi yang sesuai.

Kata kunci: saham konvensional, saham syariah, investor muslim.

Abstract

Conventional shares are financial instruments issued by companies operating in various industrial sectors without considering sharia principles. Sharia shares are offered by companies that have undergone an evaluation process and meet certain criteria in accordance with sharia principles. This research discusses the basic differences between conventional shares and Islamic shares, with a focus on ethical principles, risks and returns. This research method uses qualitative analysis with literature review by collecting and analyzing data from written sources such as

journals and previous books. The results of the discussion show that sharia shares are regulated by sharia principles which prohibit the practice of usury and gharar, while conventional shares operate within a free market framework. This research aims to provide Muslim investors with a better understanding in choosing appropriate investment instruments.

Keywords: *conventional shares, sharia shares, Muslim investors.*

A. PENDAHULUAN

Berinvestasi juga merupakan strategi manajemen aset yang penting bagi pengusaha Muslim. Saat berinvestasi, investor muslim seringkali menghadapi dilema dalam memilih antara saham syariah dan saham konvensional. Saham syariah dirancang untuk memenuhi standar syariah Islam, sedangkan saham konvensional tidak memiliki aturan syariah khusus.

Investasi saham merupakan salah satu instrumen penting dalam pasar modal yang digunakan oleh berbagai kalangan untuk mencapai tujuan finansial. Di Indonesia, pasar modal telah berkembang pesat dan memberikan peluang bagi investor untuk menanamkan modalnya dalam berbagai instrumen, termasuk saham. Namun, bagi investor Muslim, memilih antara saham konvensional dan saham syariah dapat menjadi dilema tersendiri. Hal ini disebabkan oleh perbedaan mendasar dalam prinsip operasional kedua jenis saham tersebut, terutama dalam hal etika, risiko, dan imbal hasil.

Saham konvensional secara umum beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip pasar bebas yang tidak memperhatikan aturan agama tertentu. Investor yang berinvestasi dalam saham konvensional mengejar keuntungan finansial tanpa harus mempertimbangkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Di sisi lain, saham syariah dirancang khusus untuk memenuhi standar syariah Islam, yang melarang praktik riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian). Investor yang berinvestasi dalam saham syariah tidak hanya mengharapkan keuntungan finansial, tetapi juga memastikan bahwa investasinya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pasar modal syariah di Indonesia telah berkembang signifikan, terutama dengan

adanya regulasi dan dukungan dari Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Indeks-indeks seperti Jakarta Islamic Index (JII) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menjadi bukti nyata meningkatnya minat investor Muslim terhadap investasi yang halal dan sesuai syariah. Namun masih banyak investor muslim yang berinvestasi di saham konvensional. Hal ini selaras dengan pendapat Mutoharoh dan Sutapa (2014) dalam jurnalnya yang berjudul perbandingan saham berbasis syariah dengan saham konvensional sebagai Analisa kelayakan investasi bagi investor muslim yang menyatakan bahwa meskipun saham syariah menunjukkan kinerja yang lebih baik, masih banyak investor muslim yang berinvestasi di saham konvensional karena kurangnya pengetahuan dan kepercayaan (Mutaharoh & Sutapa, 2014). Selain itu, edukasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta lembaga keuangan lainnya semakin memperkuat pemahaman investor mengenai pentingnya berinvestasi secara syariah.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan kedua jenis saham tersebut, sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan yang tepat berdasarkan tujuan investasi dan nilai-nilai pribadi mereka.

Baihaqi Ammy dan Andri Soemitra (2022) juga menambahkan dalam penelitiannya bahwa seorang investor muslim yang memiliki pemahaman terkait investasi saham dalam memengaruhi Keputusan mereka dalam memilih saham. Selain itu, Berita tentang laporan keuangan perusahaan bagus juga dapat menaikkan kepercayaan seorang investor pada saat menentukan sebuah saham perusahaan, sehingga dapat menaikkan keyakinan serta rasa percaya diri investor untuk memilih sebuah saham Perusahaan (Baihaqi Ammy & Andri Soemitra, 2022). Karena kurangnya pemahaman tentang perbedaan saham konvensional dan saham syariah, Hal tersebut mengakibatkan para investor muslim lebih memilih saham konvensional (MCR Amirullah & RT Ratnasari, 2020)

Dalam konteks ini, penting bagi investor Muslim untuk memahami perbedaan mendasar antara saham konvensional dan saham syariah, baik dari segi

karakteristik, risiko, maupun imbal hasil yang ditawarkan.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan mendasar antara saham syariah dan saham konvensional menjadi dilema utama bagi investor Muslim. Meskipun pasar modal syariah di Indonesia telah berkembang pesat, banyak investor Muslim yang masih memilih saham konvensional karena kurangnya pemahaman dan kepercayaan terhadap saham syariah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai perbedaan kedua jenis saham tersebut, agar investor Muslim dapat membuat keputusan yang lebih tepat sesuai dengan prinsip syariah dan tujuan investasi mereka.

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif literatur, atau yang sering disebut sebagai studi pustaka, adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal dan buku-buku terdahulu. Metode ini berfokus pada pengumpulan informasi dari jurnal lain yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena atau masalah tertentu melalui analisis mendalam terhadap literatur yang ada.

Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data dari sumber-sumber di atas dan melakukan analisis data. Data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan kebutuhan dan kemudian diorganisasikan sesuai dengan topik atau permasalahan yang diangkat yaitu memahami perbedaan antara saham syariah dan saham konvensional.

LANDASAN TEORI

Saham merupakan instrumen keuangan yang membuktikan kepemilikan suatu perusahaan. Saham dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama: saham konvensional dan saham syariah. Saham konvensional diterbitkan oleh perusahaan yang beroperasi tanpa mempertimbangkan prinsip syariah, sedangkan saham

syariah diterbitkan oleh perusahaan yang memenuhi standar yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) (Choirunnisak, 2019). Saham konvensional biasanya hanya fokus pada menghasilkan keuntungan finansial tanpa mempertimbangkan aspek etika atau halal dari sumber pendapatan perusahaan seperti Riba, Maysir, dan Gharar (Hartati, 2021). Sebaliknya, saham syariah mengharuskan perusahaan penerbitnya untuk mematuhi prinsip syariah, melarang aktivitas yang dianggap haram, dan fokus pada transparansi dan keadilan dalam operasional.

Perbedaan mendasar antara saham konvensional dan saham syariah terletak pada prinsip etika, risiko dan return. Saham tradisional didasarkan pada prinsip pasar bebas dan memungkinkan perusahaan beroperasi di sektor apa pun tanpa dibatasi oleh nilai-nilai agama. Hal ini membuat saham tradisional tidak terlalu rentan terhadap volatilitas pasar dan risiko spekulatif, namun juga menawarkan potensi imbal hasil yang lebih tinggi. Sebaliknya, saham syariah cenderung lebih stabil karena fokus pada sektor-sektor yang dianggap halal, namun return-nya mungkin tidak setinggi saham tradisional. Saham syariah juga memberikan jaminan etis, karena investor Muslim menganut doktrin agama yang melarang praktik riba, maysir, dan gharar (Mutoharoh & Sutapa, 2014).

Saham syariah kini semakin relevan dalam konteks investasi, khususnya bagi investor muslim Indonesia. Edukasi dan regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta dukungan indeks seperti Jakarta Islamic Index (JII) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), telah meningkatkan minat investor muslim terhadap saham syariah. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku investor dalam memilih saham syariah dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan, pemahaman prinsip-prinsip syariah, dan tingkat kepercayaan terhadap mekanisme pasar modal syariah (Ghofar Taufiq & Oman Rusmana, 2023).

Secara teoritis, keputusan investasi dalam saham, baik konvensional maupun syariah, dapat dijelaskan melalui teori utilitas dan perilaku investor. Teori utilitas menekankan bahwa investor berusaha mencapai keseimbangan antara risiko dan

imbal hasil. Dalam konteks saham syariah, utilitas yang dicari tidak hanya berbentuk keuntungan finansial tetapi juga kepatuhan pada prinsip agama. Selain itu, teori perilaku investor menjelaskan bahwa faktor etika, motivasi, dan pengalaman masa lalu turut memengaruhi pengambilan keputusan investasi saham syariah. Oleh karena itu, memahami perbedaan mendasar antara saham konvensional dan saham syariah sangat penting untuk membantu investor Muslim membuat keputusan yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam.

1. Karakteristik saham konvensional dan saham syariah

Saham bukan hanya sekadar dokumen, tetapi juga mencerminkan partisipasi modal dalam perusahaan. Ketika seseorang membeli saham, mereka sebenarnya menjadi pemilik sebagian dari perusahaan tersebut. Investasi saham sering dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga saham atau dividen yang dibagikan oleh Perusahaan.

Saham konvensional adalah instrumen keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang beroperasi di berbagai sektor industri tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip syariah. Dalam konteks ini, investor memperoleh hak kepemilikan atas perusahaan dan berhak atas dividen serta potensi capital gain. Namun, tidak semua kegiatan yang dilakukan perusahaan tersebut sesuai dengan norma etika dan moral, terutama yang berkaitan dengan riba (bunga), perjudian, dan bisnis yang dianggap haram. Hal ini sering kali membuat investor menghadapi dilema moral ketika memilih saham konvensional, terutama bagi mereka yang mengutamakan nilai-nilai agama dalam berinvestasi. Sebaliknya, saham syariah adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu Perusahaan yang diterbitkan oleh emiten yang kegiatan usaha maupun cara pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip syariah (Choirunnisak, 2019). Dewan Syariah Nasional (DSN) melakukan analisis menyeluruh terhadap aktivitas perusahaan untuk memastikan bahwa tidak ada unsur riba, gharar (ketidakpastian), atau maysir (perjudian). Selain itu, perusahaan yang menerbitkan saham syariah juga diharuskan untuk memiliki model bisnis yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga berkontribusi

pada kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, saham syariah lebih menarik bagi investor yang ingin memastikan bahwa investasi mereka tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga etis.

Jenis-Jenis Saham

Ada dua kategori utama saham:

- Saham Biasa (Common Stock): Memberikan hak suara kepada pemegangnya dan hak atas dividen, meskipun dividen tidak dijamin.
- Saham Preferen (Preferred Stock): Memiliki prioritas dalam pembayaran dividen dibandingkan dengan saham biasa dan sering kali tidak memberikan hak suara.

2. Perilaku investor

Perilaku investor dalam memilih antara saham konvensional dan syariah sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi dan tujuan investasi. Investor saham syariah umumnya didorong oleh motivasi spiritual dan etika. Mereka cenderung lebih berorientasi pada jangka panjang, dengan fokus pada pencapaian tujuan sosial dan ekonomi yang lebih besar. Selain itu, banyak investor syariah percaya bahwa investasi mereka dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti menciptakan lapangan kerja dan mendukung perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial. Ghofar Taufiq dan Oman Rusmana (2023) juga mengatakan bahwa etika investor, motivasi, pola investor dan faktor religius memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, Tingkat pengambilan dan resiko investasi juga menjadi faktor utama yang mempengaruhi Keputusan investor muslim. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengalaman investasi sebelumnya dapat mempengaruhi persepsi resiko dan Keputusan investasi di masa depan (Ghofar Taufiq & Oman Rusmana, 2023).

Di sisi lain, investor saham konvensional mungkin lebih terfokus pada keuntungan jangka pendek dan analisis teknikal. Mereka lebih cenderung mengejar saham dengan volatilitas tinggi yang menawarkan potensi keuntungan cepat, tanpa

mempertimbangkan implikasi etis dari investasi tersebut. Hal ini dapat menyebabkan perilaku spekulatif yang berisiko, terutama di pasar yang tidak stabil.

Sebagai seorang investor yang beragama Islam untuk investasi dalam saham tidak selalu berfokus pada profit dan memaksimalkan nilai akhir, akan tetapi juga dimulai menggunakan niat ataupun sebuah alurnya sudah memenuhi standar dalam syariah agama Islam (Baihaqi Ammy & Andri Soemitra, 2022).

3. Resiko dan imbal hasil

Risiko dan Imbal Hasil Saham Konvensional dan Saham Syariah

1. Imbal Hasil Saham

a. Saham Konvensional

Saham konvensional biasanya menawarkan potensi imbal hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan saham syariah, terutama dalam kondisi pasar yang bullish. Imbal hasil ini diperoleh dari dua sumber utama:

- **Dividen:** Banyak perusahaan konvensional membagikan dividen kepada pemegang saham sebagai bentuk bagi hasil dari laba yang diperoleh. Jumlah dividen bisa bervariasi tergantung pada kinerja keuangan perusahaan dan kebijakan dividen yang diterapkan. Saham dengan dividen tinggi sering menarik perhatian investor yang mencari pendapatan pasif.

Capital Gain: Potensi keuntungan dari kenaikan harga saham juga menjadi sumber imbal hasil. Jika investor membeli saham pada harga rendah dan menjualnya saat harga tinggi, mereka dapat meraih keuntungan yang signifikan. Namun, kenaikan harga saham sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk kondisi ekonomi, berita pasar, dan kinerja perusahaan.

b. Saham Syariah

Imbal hasil saham syariah, meskipun mungkin tidak setinggi saham konvensional dalam beberapa kasus, tetap menawarkan peluang menarik bagi investor yang mengedepankan prinsip etika dalam investasi.

-**Dividen Halal:** Saham syariah juga membagikan dividen, tetapi investor lebih memperhatikan bahwa dividen tersebut berasal dari sumber yang halal dan tidak

melanggar prinsip syariah. Perusahaan syariah cenderung beroperasi di sektor yang lebih stabil, yang dapat menghasilkan dividen yang konsisten.

-Capital Gain: Meskipun volatilitas harga saham syariah mungkin lebih rendah, potensi capital gain tetap ada. Perusahaan yang memenuhi kriteria syariah seringkali memiliki fundamental yang kuat, sehingga menawarkan peluang pertumbuhan jangka panjang yang stabil.

2. Risiko Saham

a. Risiko pada Saham Konvensional

Saham konvensional menghadapi berbagai risiko yang dapat mempengaruhi imbal hasil, antara lain:

-Risiko Pasar: Harga saham konvensional sangat dipengaruhi oleh fluktuasi pasar. Berita negatif tentang ekonomi, perubahan kebijakan pemerintah, atau krisis global dapat menyebabkan penurunan harga saham secara drastis.

-Risiko Perusahaan: Kinerja individual perusahaan juga dapat memengaruhi harga saham. Kinerja yang buruk, seperti laporan keuangan yang mengecewakan atau skandal manajemen, dapat menurunkan nilai saham.

-Volatilitas Tinggi: Saham konvensional seringkali mengalami volatilitas yang lebih tinggi, yang dapat menyebabkan kerugian jangka pendek bagi investor. Pergerakan harga yang cepat dan tidak terduga membuat investor rentan terhadap kerugian.

-Risiko Riba dan Praktik Tidak Etis: Bagi investor yang mengutamakan prinsip etika, berinvestasi dalam saham konvensional dapat menimbulkan dilema moral, terutama jika perusahaan terlibat dalam praktik riba atau aktivitas yang dianggap tidak etis.

b. Risiko pada Saham Syariah

Saham syariah juga memiliki risiko, meskipun ada beberapa perbedaan:

- Risiko Pasar: Sama seperti saham konvensional, saham syariah juga terpengaruh oleh fluktuasi pasar. Meskipun stabilitas yang lebih tinggi mungkin mengurangi volatilitas, risiko pasar tetap ada.

-Kepatuhan Syariah: Perusahaan yang menerbitkan saham syariah harus mematuhi

prinsip syariah yang ketat. Jika ada perubahan dalam kepatuhan atau jika perusahaan terlibat dalam praktik yang dianggap haram, ini dapat mempengaruhi reputasi dan harga saham.

-Risiko Sektor: Saham syariah biasanya terfokus pada sektor tertentu yang dianggap halal. Jika sektor-sektor ini mengalami penurunan, investor dapat menghadapi kerugian yang signifikan.

-Likuiditas: Meskipun semakin banyak perusahaan syariah terdaftar di bursa, likuiditas untuk beberapa saham syariah mungkin lebih rendah dibandingkan dengan saham konvensional. Ini dapat menyulitkan investor untuk menjual saham pada harga yang diinginkan.

c. Perbandingan Risiko dan Imbal Hasil

Dalam membandingkan risiko dan imbal hasil antara saham konvensional dan saham syariah, investor harus mempertimbangkan beberapa faktor:

-Imbal Hasil: Saham konvensional sering menawarkan potensi imbal hasil yang lebih tinggi, tetapi dengan risiko yang lebih besar. Saham syariah cenderung menawarkan imbal hasil yang lebih stabil, tetapi mungkin tidak setinggi saham konvensional dalam kondisi pasar yang baik.

-Risiko: Risiko yang dihadapi oleh investor saham konvensional lebih tinggi, terutama terkait volatilitas pasar dan keputusan perusahaan. Saham syariah, sementara itu, menawarkan jaminan etis dan kepatuhan terhadap prinsip syariah, tetapi tetap menghadapi risiko pasar dan sektor.

-Pengaruh Faktor Eksternal: Baik saham konvensional maupun syariah terpengaruh oleh faktor eksternal, tetapi investor saham syariah mungkin lebih fokus pada dampak sosial dan lingkungan dari investasi mereka, sedangkan investor saham konvensional lebih terfokus pada profitabilitas semata.

4. Jual beli saham menurut sumber hukum islam

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber hukum terpenting masyarakat Islam. Al-Quran dan Hadits tidak hanya berbicara tentang agama tetapi juga tentang persoalan kemanusiaan dan kemanusiaan yang berdampak pada perekonomian. Jika kita

tidak dapat menemukan permasalahannya secara langsung dalam Al-Qur'an atau Hadits, kita mengacu pada pendapat para sahabat Nabi dan Ijma Ulama.

Berikut dalil-dalil yang dapat menjadi landasan jual beli saham di pasar modal syariah.

a) Al-Qur'an

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ
مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ
عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“...dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...” (QS. al- Baqarah [2]: 275)

Ayat Alquran di atas merupakan ayat yang menegaskan etika jual beli. Jika seluruh transaksi jual beli dilakukan sesuai syariat, maka hukumnya dianggap halal. Ini termasuk membeli dan menjual saham, di mana seseorang mendanai atau berinvestasi pada bisnis orang lain, seperti produk atau layanan. Penjelasan ini berdasarkan pemahaman Muharrafah dan sebaliknya. Ini adalah teori hukum Islam yang melarang memakan atau menjual anjing, dan apapun yang berhubungan dengan anjing, termasuk pendanaan peternakan anjing, dilarang.

b) Hadist

لَا يَجِلُّ سَلْفٌ وَبَيْعٌ، وَلَا شَرْطَانِ فِي بَيْعٍ، وَلَا رِبْحٌ مَا لَمْ يُضْمَنْ، وَلَا بَيْعٌ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ (رواه الخمسة عن
عمر بن شعيب عن أبيه عن جده، وصححه الترمذي وابن خزيمة والحاكم)

“...tidak halal keuntungan sesuatu yang tidak ditanggung resikonya, dan tidak halal (melakukan) penjualan sesuatu yang tidak ada padamu- (HR. Al Khomsah dari Amr bin Syaib dari ayahnya dari kakeknya)” (neneng hartati, 2021).

C. PENUTUP

Mengacu pada penelitian yang telah dilakukan, dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa. Perbedaan antara saham konvensional dan saham syariah sangat signifikan, baik dari segi karakteristik, imbal hasil, risiko, maupun perilaku investor. Saham konvensional menawarkan potensi keuntungan yang lebih tinggi tetapi juga datang

dengan risiko yang lebih besar, sedangkan saham syariah memberikan jaminan etis dan stabilitas. Pemahaman yang mendalam tentang perbedaan ini dapat membantu investor dalam membuat keputusan yang lebih baik, sesuai dengan tujuan investasi dan nilai-nilai pribadi mereka.

Dengan demikian, baik investor yang mencari keuntungan maksimal maupun mereka yang mengedepankan nilai-nilai sosial dan moral dapat menemukan instrumen investasi yang sesuai dengan preferensi mereka di pasar modal Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiah, P. (2023). Kajian Trading Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 1322-1328.
- Ammy, B., & Soemitra, A. (2022). Studi literatur perilaku investor muslim dalam pemilihan dan pengambilan keputusan investasi antara saham syariah dibandingkan dengan saham konvensional. *Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 66-87.
- Artikel <https://id.wikipedia.org/wiki/Saham> diakses pada 11 oktober 2024
- Artikel <https://koran.tempo.co/read/ekonomi-dan-bisnis/486443/apa-itu-saham-berikut-pengertian-fungsi-dan-tipe-tipe-investornya> diakses pada 11 oktober 2024
- Artikel <https://rhbtradesmart.co.id/article/bingung-memilih-saham-konvensional-atau-syariah-yuk-kenali-keunggulannya/> diakses pada 13 oktober 2024
- Artikel <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10489> diakses pada 11 oktober 2024
- Artikel <https://www.shariaknowledgecentre.id/id/news/apa-itu-saham-syariah/> diakses pada 11 oktober 2024
- Batubara, Y. (2020). Analisis Masalah: Pasar Modal Syariah Sebagai Instrumen Investasi Di Indonesia. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(2).
- Choirunnisak, C. (2019). Saham Syariah; Teori Dan Implementasi. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 4(2),

67-82.

- Hafiz, A., & Mujib, A. (2024). Screening Sebagai Upaya Perlindungan Hukum Bagi Investor Saham Syariah di Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(6), 5437-5451.
- Furohman, A., Safitri, S. N., & Anam, H. (2023). Investasi Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Keuangan Bisnis Digital*, 2(2), 111-124.
- Jihad, A. A., & Ramly, A. R. (2016). MEKANISME OPERASIONALISASI SAHAM SYARIAH DI INDONESIA DAN NEGARA LAIN. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*.
- Amirullah, M. C. R., & Ratnasari, R. T. (2020). Faktor yang mempengaruhi perilaku investor muslim dalam keputusan berinvestasi saham syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(11), 2202-2220.
- Mutoharoh, sutapa (2014). “perbandingan saham berbasis syariah dengan saham konvensional sebagai Analisa kelayakan investasi bagi investor muslim”
- Sukmaningati, V., & Ulya, F. (2020). Keuntungan Investasi di saham syariah. *Jurnal Investasi Islam*, 5(1), 59-68.